

Editorial

Puji syukur kepada Allah, Jurnal Sukma pada kesempatan ini dapat menerbitkan volume kedua, nomor kedua, yang berarti merupakan penerbitan keempat sejak kelahirannya yang pertama dua tahun lalu. Pada terbitan kali ini, kami menampilkan tujuh makalah hasil riset dan satu book review.

Pada kesempatan pertama, Satia M. Zen mendiskusikan implikasi dari mengadopsi kebijakan internasional melalui dana dan bantuan asing yang masuk ke Indonesia. Khususnya, dalam hal pendidikan guru dan perkembangan profesional guru, dampak itu dikaji melalui dua program pendidikan yang diterapkan pada tahun 80an sampai 90an. Deskripsi dari pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut oleh Satia dilihat dari konteks lokal dimana pengaruh sosial, politik dan sejarah mewarnai konsepsi identitas guru serta budaya pengajaran di sekolah. Pada ranah kebijakan sekolah, kecenderungan pemerintah pusat maupun daerah untuk penyeragaman sistem pendidikan terjadi melalui kerjasama dan bantuan asing. Menurut Satia penting untuk selalu membangkitkan respon lokal yang relevan terhadap penerapan kebijakan pendidikan internasional agar masyarakat sensitif terhadap kebutuhan dan konteks lokal itu sendiri, tidak sekedar mengikuti apapun dari asing.

Sya'baningrum Prihhatini pada paper kedua membicarakan tentang pembelajaran bahasa Inggris melalui permainan (*game*). Secara serius, penulis meneliti permasalahan ini dengan melibatkan tidak kurang dari 20 mahasiswa tingkat S1 untuk terlibat dalam game yang menggambarkan beberapa bentuk tata bahasa Inggris. Hasil dari permainan bahasa itu kemudian direkam dan dianalisis dengan mendalam. Menariknya, dari hasil riset ini terbukti bahwa permainan-permainan fisik

seperti game mampu memfasilitasi para mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Inggris untuk lebih banyak mendapatkan perbendaharaan kosakata Inggris. Ini membuktikan bahwa game memiliki peran yang cukup signifikan bagi para siswa dalam kesuksesan belajar bahasa Inggris.

Kemudian, Milda Amalia membahas globalisasi dan dampaknya bagi pandangan terhadap pendidikan Islam. Penulis mencoba memahami bagaimana pemaknaan pendidikan Islam bagi orang tua yang telah memakai boneka (islami) dalam pendidikan Islam bahkan kemudian muncul kecenderungan komodifikasi terhadap pendidikan agama Islam dalam praktik boneka tersebut. Persoalan yang muncul adalah bahwa meskipun harga boneka tersebut tidak murah karena dari segi harga dan kualitas diperuntukkan bagi kalangan kelas atas, namun peminat lebih banyak berasal dari orang tua kelas menengah. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah cara pandang orang dalam menghadapi berbagai hal, termasuk dalam hal pendidikan Islam. Perubahan itu dialami oleh para orang tua yang memiliki anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hadirnya boneka islami –dalam hal ini boneka Hafiz- di Indonesia ternyata mempengaruhi pemaknaan tersebut. Boneka islami yang bisa disebut sebagai *virtual religion* mampu memprivatisasi pendidikan agama Islam pada anak-anak.

Stepanus Sigit Pranoto, pada paper keempat, membahas tentang pendidikan agama bagi kaum muda di era globalisasi sekarang ini. Tidak ayal lagi, pendidikan agama di sekolah memiliki peran yang sangat besar untuk menangkal gerakan-gerakan radikalisme. Utamanya di kalangan kaum muda, kurangnya pengetahuan agama yang benar dan kesadaran sosial serta rendahnya tingkat pengawasan dan pendampingan orangtua diduga menjadi faktor utama meningkatnya paham radikal. Oleh karena itu pendidikan agama di sekolah perlu diarahkan untuk turut serta mengatasinya dengan memberikan materi yang inklusif dan toleran bagi para siswa. Pada paper ini, penulis melihat bagaimana pemerintah Indonesia telah mengupayakan model pendidikan agama yang inklusif dan toleran. Dengan

membaca dan menganalisa materi-materi yang ada dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk sekolah dasar dan menengah, penelitian ini membuktikan bahwa pemerintah sejatinya telah berupaya memberikan pendidikan agama yang inklusif dan toleran. Pertanyaannya adalah mengapa radikalisme akhir-akhir ini terasa semakin menguat, jawabannya tentu karena faktor-faktor lain yang barangkali lebih kuat dari sekedar usaha pemerintah melalui bahan ajar tersebut.

M. Nurul Huda pada paper kelima kemudian menyusulnya dengan presentasi bahasan tentang budaya menghafal Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap tingkat religiositas seseorang. Para sahabat Nabi banyak melakukan hafalan Al-Qur'an dengan motivasi utama menjaga kemurnian dan kelanggengan Alquran. Karena jika Alquran tidak dihafal, dengan sendirinya Al-Quran akan hilang. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak umat Islam yang menghafal Al-Quran. Tentu tujuan utama bukanlah untuk menjaga kelanggengan Alquran, karena sudah banyak teknologi canggih untuk menyimpan Al-Quran. Motivasi mereka kini pun tentu bermacam-macam. Tulisan ini membahas berbagai motivasi dari para penghafal Al-Quran pada masa kekinian. Sekaligus menyelidiki pengaruh hafalan tersebut terhadap tingkat relijiusitas mereka. Data dengan lingkup tidak terlalu besar menemukan bahwa hafalan tersebut pada kenyataannya tidak memberikan efek atau berpengaruh secara signifikan terhadap relijiusitas mereka. Semakin tinggi tingkat hafalannya, dengan demikian tidak berarti akan meningkatkan keimanan penghafalnya.

Fitriah M. Suud, pada paper berikutnya berusaha menjelaskan tentang kepemimpinan transformasional dengan berbagai dimensinya yang secara teoretis memiliki pengaruh besar pada pembentukan budaya jujur pada lembaga pendidikan. Tujuan dari penulis adalah untuk memberikan konstruksi konseptual tentang kepemimpinan transformasional dan pentingnya kepemimpinan transformasional dengan semua dimensi yang dimilikinya dalam sebuah organisasi, khususnya pada lembaga Pendidikan. Pada tataran berikutnya, tulisan juga membahas bagaimana bentuk

konseptual kepemimpinan ini pada sebuah sekolah yang telah dikenal sebagai sekolah jujur di Aceh. Kelima dimensi kepemimpinan transformasional tersebut adalah *Idealized influence (attributed)*, *Idealized influence (behavior)*, *Inspirational motivation*, *Intellectual stimulation*, *Individualized consideration*. Kajian konsep diharapkan dapat menjadi dasar pijakan untuk pengembangan dan pembiasaan perilaku jujur pada sebuah organisasi khususnya lembaga Pendidikan. Sementara implementasi model kepemimpinan di sekolah yang dipilih ini dapat menjadi contoh untuk mengembangkan budaya jujur di sekolah lain di Tanah Air.

Khoirudin Bashori, pada paper ketujuh membahas tentang pendidikan politik di era disrupsi saat ini. Sebagaimana dipahami, era disrupsi adalah masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir terjadi dalam semua aspek kehidupan. Tata cara baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal politik, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem politik. Munculnya inovasi aplikasi teknologi digital akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang politik. Dapat diduga bahwa tidak akan lama lagi, hingar bingar kampanye pengerahan massa akan diganti dengan edukasi via berbagai media sosial, yang tidak saja lebih murah akan tetapi juga memiliki daya jangkauan audien yang jauh lebih luas dan merata. Tulisan Khoiruddin pada dasarnya ingin mengungkapkan perlunya pemahaman kita tentang politik di era disrupsi, dan bagaimana menghadapi fenomena ini dengan lebih menekankan pada perlunya pendidikan politik yang lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi kekinian.

Terbitan jurnal Sukma kali ini ditutup dengan kajian diskusi buku (*book review*) yang seperti biasa menampilkan Fuad Fachrudin. Buku yang dikaji kali ini merupakan hasil penelitian sejak 2011-2012 yang kemudian diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada pada 2012. Meski sudah terbit sekitar 6 tahun lalu, isu yang dibahas dalam buku ini, yaitu tentang kekerasan dalam dunia pendidikan, masih tetap menarik dan penting. Seperti kita ketahui, kekerasan merupakan fenomena kehidupan yang selalu hadir berhadapan dengan kedamaian (*salam*) sepanjang sejarah

kehidupan manusia. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor individu dalam memandu atau mengelola tiga unsur atau substance yang melekat pada diri manusia yaitu akal, hati dan nafsu. Tindak kekerasan akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan; lingkungan sekolah yang didominasi kekerasan akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima peserta didik. Di sinilah pentingnya buku ini dibahas untuk memberikan dorongan bagi para *civitas academica* mampu terus menghindari segala bentuk tindak kekerasan dalam dunia pendidikan.

Selamat membaca!

Editor-in-Chief